

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha dan perkembangan perekonomian global di Indonesia yang semakin pesat mendorong para pesaing bisnis untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaannya. Perekonomian global di Indonesia saat ini menimbulkan persaingan bebas antar perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa, manufaktur, maupun perusahaan dagang lainnya saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan. Pada umumnya, tujuan perusahaan adalah mencari laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya dan memaksimalkan nilai perusahaan atau kemakmuran bagi pemegang saham, dimana peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan (Abadijah et al., 2017).

Nilai perusahaan (*value of the firm*) tercermin dari nilai saham yang beredar. Optimalisasi nilai perusahaan ini dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan dimana suatu keputusan keuangan yang diambil akan berdampak terhadap keputusan keuangan lainnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan (Putri et al., 2022). Nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar yang secara langsung mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya. Sehingga dalam hal ini ukuran keberhasilan manajemen perusahaan menyejahterahkan para pemegang saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat

ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang (Sari & Rahayu, 2018).

Nilai perusahaan merupakan cerminan dari penambahan jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya aset tidak berwujud. Pada tahun 2000-an, nilai aset tidak berwujud mendominasi nilai pasar perusahaan di pasar modal Amerika, yaitu bernilai sekitar 80% dari nilai pasar perusahaan (Lazonick & O'Sullivan, 2000). Di Asia, perkembangan nilai aset tidak berwujud juga menjadi tren positif termasuk di negara Indonesia.

Syafruddin (2013) menyatakan aset tidak berwujud memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan nilai perusahaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki peranan penting dalam pengelolaan perusahaan yang menekankan pada semakin pentingnya peran aset tak berwujud dalam perusahaan. Srivastava (2014) menyatakan peningkatan intensitas aset tidak berwujud akhir-akhir ini disebabkan karena perusahaan yang semakin dinamis dan berbasis pada pengetahuan, sehingga dalam memaksimalkan efektivitas dan profitabilitas diperlukan penerapan aset tidak berwujud untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan, karena jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Pada tahun 2015, sumbangan atas aset tidak berwujud terhadap kesuksesan sebuah bisnis adalah sebesar 84% (Daulay & Sadalia, 2018).

Penggunaan aset tidak berwujud berkembang seiring dengan perkembangan industri 4.0 yang melakukan otomatisasi dengan teknologi terbaru. Aset tidak berwujud yang dapat mendorong pertumbuhan dan produktivitas perusahaan adalah data, inovasi, *brand*, *software*, loyalitas konsumen, dan relasi dengan

konsumen. Hal ini didukung data bahwa selama 25 tahun terakhir, investasi pada aset tidak berwujud telah meningkat pada semua sektor industri (Cheriani & Meiden, 2022). Selain itu, dalam penelitian Hazan et al., (2021) ditemukan bahwa banyak perusahaan dengan pertumbuhan tinggi fokus berinvestasi pada aset tidak berwujud 2,6 kali lebih banyak daripada perusahaan dengan pertumbuhan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa fakta aset tidak berwujud berperan penting dalam suatu perusahaan.

Menurut Erawati dan Sudana (2009) menyatakan bahwa aset tidak berwujud juga dikenal dengan *intellectual assets*, *intellectual capital*, *intellectual property*, atau *knowledge capital*. Jenis utama aset tidak berwujud adalah hak cipta, hak eksploitasi dan eksplorasi, paten merek dagang, rahasia dagang dan *goodwill*. Aset jenis ini memiliki umur lebih dari satu tahun (aset tidak lancar). Secara umum, investasi aset tidak berwujud lebih intensif dilakukan dalam perusahaan manufaktur daripada perusahaan jasa dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan industri terbesar di Bursa Efek Indonesia dan menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia yang memiliki kontribusi paling signifikan dalam pertumbuhan ekonomi nasional yang tercatat pada tahun 2022 sebesar 4,89% yang tercatat (Badan Pusat Statistik, 2022).

Selain aset tidak berwujud, faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio-rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Munawir (2010) kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi

perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Sawir (2003) dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu diketahui standar rasio keuangan tersebut. Profitabilitas didefinisikan sebagai hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diterapkan oleh perusahaan. Profitabilitas juga didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan barang dan atau jasa yang diproduksinya. Nilai suatu perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut, karena semakin besar profitabilitas akan membuat nilai perusahaan semakin tinggi sehingga para investor berani untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas perusahaan dapat dilihat melalui rasio-rasio profitabilitas seperti *Return On Assets* (ROA), *Return On Equality* (ROE), dan *Return On Investment* (ROI). *Return On Assets* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu. Menurut Mawardi (2005) *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam keseluruhan operasi perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Deva dan Cahyani (2022) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Mardiyanto (2009:196) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan. Menurut Hery (2014:193) semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang

tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Daulay & Sadalia (2018) maupun Safari et al. (2018) menunjukkan bahwa aset tidak berwujud berpengaruh positif dan relevan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Bahuwa et al. (2020) menyatakan bahwa aset tidak berwujud berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Lusiana & Agustina, 2017) menyatakan bahwa aset tidak berwujud tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Kombih & Suhardianto, 2018) juga menunjukkan bahwa aset tidak berwujud tidak berkontribusi dalam membentuk nilai perusahaan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Jazuli & Erfan (2022) menyatakan aset tidak berwujud berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Abadijah et al., 2016) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang sama dilakukan oleh Perabawati et al. (2022) dan Deva & Cahyani (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020) menunjukkan bahwa kinerja keuangan (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian atau *research gap* berupa inkonsistensi pada beberapa hasil penelitian

sebelumnya dan kurangnya pemahaman komprehensif yang menjelaskan tentang bagaimana intensitas aset tidak berwujud dan kinerja keuangan secara bersama-sama memengaruhi nilai perusahaan. Adapun pada penelitian ini mengambil periode 2019-2022 yang tentunya menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan alasan bahwa perusahaan-perusahaan pada periode tersebut sedang berkembang di tengah persaingan yang kompetitif. Selain itu, jumlah populasi perusahaan dalam penelitian ini lebih banyak dan metode penelitian yang digunakan berbeda dari penelitian sebelumnya sebagaimana dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif analisis regresi data panel dengan software yang digunakan *Stata 14*. Oleh karena itu, berdasarkan *research gap* yang terjadi maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh intensitas aset tidak berwujud dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah intensitas aset tidak berwujud berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil peneliitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta mengetahui pemahaman tentang pengaruh intensitas asset tidak bewujud dan kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Perusahaan untk meningkatkan nilai perusahaan melalui asset tidak bewujud dan kinerja keuangan. Bagi investor dimungkinkan untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi investor pasar modal, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi tentang wawaan dan pengetahuan dengan demikian dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan.